ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

INTERNALISASI ETIKA ISLAM DALAM MANAJEMEN PENYELESAIAN MASALAH KESEHATAN MENTAL SISWA SDN NGADIREJAN

THE INTERNALIZATION OF ISLAMIC ETHICS IN THE MANAGEMENT OF STUDENT MENTAL HEALTH PROBLEMS RESOLUTION IN SDN NGADIREJAN

Bingar Hernowo
Program Studi D-III Farmasi, STIKes Madani Yogyakarta
Jl. Wonosari, KM. 10, Karanggayam, Sitimulyo, Bantul, DIY, Indonesia
Email : bingar7@gmail.com
06 April 2021, 01 Juni 2021

Abstrak

Mendapat julukan "SD Senter" menjadikan SDN Ngadirejan sebagai SD favorit pilihan orang tua dalam menitipkan anaknya sebagai bibit bangsa. Banyak siswa dari berbagai kalangan dan lingkungan menimbulkan sebuah perpaduan karakter anak yang berwarna warni. Keanekaragaman karakter tersebut tidaklah lepas dari penyakit mental yang menyebabkan mutasi perilaku kurang baik anak. Kegagalan pencapaian nilai akademis, buruknya akhlak anak kepada guru, tidak adanya bentuk tanggung jawab anak terhadap tugas, diskriminasi pertemanan berbasis kondisi sosial, budaya mencontek sampai dengan keberanian anak terhadap lawan jenis menjadi catatan rutin dalam buku kasus bulanan di SDN Ngadirejan. Sejauh ini, belum ada tindak lanjut dari evaluasi kasus kesakitan mental anak di SDN Ngadirejan baik secara internal maupun eksternal. Tujuan dari penelitian ini adalah mencoba membuka tabir tugas seorang guru sebagai pengendali masalah mental siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan secara survey, studi kasus dan wawancara kepada beberapa pihak terkait. Gambaran masalah kesehatan mental siswa di SDN Ngadirejan meliputi bullying, kekerasan fisik oleh teman, school refusal, gangguan kecemasan, gangguan perkembangan, serta kecanduan gadget. Secara umum keseluruhan masalah tersebut disebabkan oleh kondisi di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Internalisasi etika islam pada profesi guru sebagai fasilitator dalam penyelesaian masalah kesehatan mental di SDN Ngadirejan dilakukan dengan langkah komunikasi dengan orangtua siswa, edukasi parenting islami, memberikan suri tauladan, menempatkan guru sebagai teman saat siswa mengalami masalah, mengamalkan etika/ nilai islam.

Kata Kunci : Etika islam, manajemen penyelesaian masalah, kesehatan mental siswa

Abstract

Getting the nickname "SD Senter" makes SDN Ngadirejan the favorite elementary school that parents choose in entrusting their children to study. Many students from various backgrounds and environments create a mix of colorful children's characters. This diversity of characters cannot be separated from mental illness that causes mutations in children's unfavorable behavior. Failure to achieve academic grades, poor morals of children towards teachers, lack of responsibility for children's tasks, discrimination based on social conditions, cheating culture and children's courage against the opposite sex are routine records in the monthly case book at SDN Ngadirejan. So far, there has been no follow-up on the evaluation of cases of mental illness in children at SDN Ngadirejan both internally and externally. The purpose of this study is to unmask the duties of a

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

teacher as a controller of students' mental problems. The research method used is descriptive qualitative. Data were collected by means of surveys, case studies and interviews with several related parties. The description of mental health problems of students at SDN Ngadirejan includes bullying, physical violence by friends, school refusal, anxiety disorders, developmental disorders, and gadget addiction. In general, these problems are caused by conditions in the family and school environment. Internalization of Islamic ethics in the teaching profession as a facilitator in solving mental health problems at SDN Ngadirejan is carried out by communicating steps with parents, providing Islamic parenting education, providing role models, placing teachers as friends when students have problems, and practicing Islamic ethics/values

.

Keywords: Islamic ethics, problem solving management, students' mental health

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan menjadi sebuah media pembentukan kecerdasan siswa. Selain itu, dunia pendidikan juga menjadi lingkungan pembentuk mental. Namun, revolusi mental sejauh ini masih meninggalkan sebuah permasalahan mental yang belum tersentuh, yaitu mental anak didik. (Sindhunata, 2001)

Kesehatan mental seringkali diartikan secara sempit sebagai sebuah gangguan kejiwaan, padahal moral sebagai unsur mental justru yang menjadi bagian sangat berpengaruh dalam perilaku anak. Sebagai kelompok yang masih belum paham benar salah, anak cenderung lebih dikhawatirkan ketika menderita penyakit mental. Keinginan kuat untuk mengikuti idolanya menjadikan anak sebagai pribadi yang sangat mudah terbawa arus. Penderitaan akan penyakit mental tersebut menggiring sebuah persepsi bahwa anak sekarang sebagai peserta didik yang tidak mempunyai potensi, padahal tidak ada peserta didik yang tidak memiliki potensi. (Suseno, 2001)

Hakekatnya setiap peserta didik memiliki potensi, karena peserta didik itu berbeda-beda, maka potensi yang mereka miliki pun berbeda-beda. Potensi adalah kesanggupan, daya, kemampuan untuk lebih berkembang. Potensi peserta didik adalah kapasitas atau kemampuan dan karakteristik/sifat individu yang berhubungan dengan sumber daya manusia yang memiliki kemungkinan dikembangkan dan atau menunjang pengembangan potensi lain yang terdapat dalam diri peserta didik. Berbagai pengertian ini menegaskan bahwa setiap peserta didik memiliki kesanggupan, daya, dan mampu berkembang. (Pranata, 2016)

Dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan potensi anak sekaligus sebagai upaya penyembuhan atas penyakit mental yang diderita anak maka guru sebagai sosok orang tua kedua dituntut untuk bisa menjalankan fungsi sebagai pendamping perkembangan anak. (As, 1992)

Keadaan yang menyedihkan ketika anak usia sekolah dasar sudah mulai terkontaminasi otaknya oleh pengaruh gadget, tontonan televisi yang tidak mengedukasi maupun ancaman pornografi yang senantiasa berseliweran di dunia maya. Kesibukan orang tua dan kesalahan aktualisasi kekayaan diri dengan memperkenalkan anak pada gadget sedini mungkin menjadikan awal kesakitan mental anak. (Al-Ayouby, 2017)

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

Pengembanan tanggung jawab moral orang tua terhadap anak seringkali disalah artikan sebagai kemampuan untuk mencukupi kebutuhan dan kemauan anak dalam bentuk duniawi tanpa harus memperhitungkan faktor resiko dari keadaan tersebut. Akhirnya, orang tua merasa bahwa tugas mendidik anak cukup dengan menempatkan anak pada sebuah sekolah dan membiayai semua kebutuhan anak. (Suyanto, 2010)

Anak adalah salah satu unsur yang sangat menarik untuk dibicarakan. Usia anak merupakan sebuah tahapan yang menjadi pijakan dalam pertumbuhan psikologi maupun psikisnya. Seni perawatan kesehatan anak baik secara fisik dan mental haruslah dimiliki oleh orang yang senantiasa berinteraksi intensif dengan anak. Ketika orang tua tidak menyadari akan kebutuhan kesehatan mental seorang anak, maka sosok guru yang harus mampu menyembuhkan penyakit mental yang diderita anak usia. (Soekanto, 2004)

Kiprah guru sebagai fasilitator dalam perkembangan kesehatan mental anak sudah menjadi program pemerintah dengan adanya guru BK (Bimbingan Konseling) pada tingkat SMP dan SMA, tetapi tidak diberlakukan di SD dengan anggapan bahwa kenakalan remaja sebagai pertanda kesakitan mental di derita oleh anak SMP dan SMA saja. Barulah kita sadari sekarang bahwa, dahsyatnya perkembangan teknologi telah merusak moral anak bahkan dari tingkat usia kanak-kanak dan dasar. Mirisnya, ketiadaan profesi guru BK di tingkat sekolah dasar dan kekurangmampuan guru SD dalam menghadapi bencana penyakit mental pada anak didiknya menjadikan sebuah kegagalan tersendiri dalam proses pembentukan karakter dan akhlak anak. (Fadhilah, 2017)

Kegagalan pembentukan karakter tersebut tidaklah berkutat pada perilaku saja tetapi juga berimbas pada kegagalan akademik. Fokus pikiran anak yang sudah terpecah pada asyiknya *bersosmed* ria dengan berbagai racun pergaulan bebas yang tidak selayaknya didapatkan oleh anak usia dasar secara tidak langsung akan menurunkan minat belajar anak dan berdampak pada gagalnya tujuan pembelajaran yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pembodohan anak akibat teknologi ini menjadi sebuah pekerjaan besar yang harus diselesaikan oleh orang tua dan guru sebagai pendamping perkembangan anak. Seorang guru yang dulu di anggap sebagai teladan dengan istilah jawa yang melekat "*guru = digugu lan ditiru*", sekarang tidaklah lagi demikian. Guru hanya dianggap sebagai profesi untuk mencerdaskan bangsa saja tanpa menilik faktor penghambat dari pencerdasan tersebut.

Perilaku serupa terjadi juga di SDN Ngadirejan, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan. Sebuah SD Negeri dengan prestasi yang dulu cukup membanggakan, kini mulai meredup diterjang arus teknologi yang menyebabkan penyakit mental pada anak didiknya. Eksistensi SDN Ngadirejan sebagai sebuah "SD Senter" perlahan tapi pasti mulai menurun.

Banyaknya peserta didik menjadikan SDN Ngadirejan sebagai sebuah pusat perkembangan mental dan akademik yang beban keberhasilannya ditanggung oleh guru. Banyak siswa dari berbagai kalangan dan lingkungan menimbulkan sebuah perpaduan karakter anak yang berwarna warni. Keanekaragaman karakter tersebut tidaklah lepas dari penyakit mental yang menyebabkan mutasi perilaku kurang baik anak. Kegagalan

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

pencapaian nilai akademis, buruknya akhlak anak kepada guru, tidak adanya bentuk tanggung jawab anak terhadap tugas, diskriminasi pertemanan berbasis kondisi sosial, budaya mencontek sampai dengan keberanian anak bergaul dengan lawan jenis yang sering kita istilahkan "pacaran" menjadi catatan rutin dalam buku kasus bulanan di SDN Ngadirejan. Sejauh ini, belum ada tindak lanjut dari evaluasi kasus kesakitan mental anak di SDN Ngadirejan baik secara internal maupun eksternal.

Merebaknya kasus pelaporan guru atas beberapa tindakan mendidik terhadap indisiplin anak membuat guru-guru di SDN Ngadirejan enggan untuk melakukan tindakan yang lebih atas penyakit mental yang diderita anak selama ini. Pihak terkait sejauh ini juga belum pernah menyorot permasalahan yang dianggap sudah meresahkan tersebut. Disisi lain orang tua, tidak merasakan bahwa buah hatinya sekarang sedang sakit mentalnya karena orang tua berpikir bahwa siswa jaman "now" beda dengan jaman dulu. Anggapan inilah yang perlu di luruskan, perbedaan budaya tidak dilarang tetapi tetap dalam koridor akhlak yang baik dan *goal* dari sebuah pembelajaran disekolah terpenuhi.

Dalam upaya penanggulangan tersebut, peran ganda guru diperlukan sebagai fasilitator perkembangan mental anak termasuk didalamnya usaha untuk meemukan solusi atas permasalahan anak dan menyampaikan keadaan tersebut kepada orang tua. (Suyanto, 2010)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jajaran survey kualitatif, yaitu penelitian yang mengkaji studi dokumen dengan hasil survey, kemudian direduksi dan disajikan dalam bentu kata-kata tanpa melibatkan data berupa angka. Pendekatan yang digunakan peneliti adalah deskriptif dan preskriptif.

Data penelitian diperoleh langsung dari lokasi penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah data catatan kasus tentang permasalahan kesehatan mental pada siswa SDN Ngadirejan. Pengambilan data dilakukan dengan survey maupun studi dokumentasi.

Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Model analisis kualitatif yang digunakan adalah model analisis interaktif, yaitu model analisis yang memerlukan tiga komponen berupa reduksi data, sajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi dengan menggunakan proses siklus. Dalam menggunakan analisis kualitatif, maka penginterpretasian terhadap apa yang ditentukan dan pengambilan kesimpulan akhir digunakan logika atau penalaran sistematik. (Lexy, 2014)

Bahan analisis dalam penelitian ini dikumpulkan dengan melakukan pengamatan secara langsung pada beberapa permasalahan kesehatan mental pada siswa SDN Ngadirejan, dimana hasilnya akan dianalisis secara kualitatif kemudian dituangkan dalam bentuk deskripsi yang menggambarkan permasalahan kesehatan mental pada siswa SDN Ngadirejan.

Dari permasalahan yang ada, peneliti akan mencari akar masalah dan solusi yang akan disajikan dengan memasukkan etika dan nilai islami yang selama ini sering dilupakan oleh beberapa guru sebagai upaya penyelesaian masalah siswa. Prinsip dari penelitian ini adalah

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

menyajikan sebuah model peran guru sebagai fasilitator dengan mengangkat penyelesaian masalah melalui etika islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Permasalahan Kesehatan Mental Siswa SDN Ngadirejan

Anak usia sekolah yang sudah masuk jalur pendidikan formal, artinya akan bertambah juga tanggung jawab anak terhadap diri sendiri dan lingkungan. Dengan kesiapan mental untuk menerima pelajaran, maka anak akan semakin rentan terserang penyakit mental.

Jenjang pendidikan dasar menjadi sebuah lingkungan pendidikan yang dianggap belum memerlukan fasilitas konseling untuk ketahanan dan perbaikan mental siswa. Pemerintah dan masyarakat berpikir bahwa, kenakalan sebagai bentuk masalah mental hanya ditemui pada siswa menengah pertama dan atas. Namun, dengan tingginya perkembangan teknologi dan semakin majunya jaman menyebabkan percepatan usia yang rentan sakit mental. Siswa sekolah dasar yang semula dianggap sebagai periode anak yang belum terpapar dengan penyakit mental, akhirnya menjadi kelompok korban juga.

Penelitian ini melibatkan siswa, guru, dan dokumen catatan kasus sekolah untuk menggambarkan tentang permasalahan kesehatan mental siswa SDN Ngadirejan. Secara detail, permasaahan yang muncul adalah sebagai berikut :

1. *Bullying*

   Bentuk *bullying* yang dilakukan sesuai dengan buku catatan kasus di SDN Ngadirejan yaitu memanggil dengan panggilan yang tidak disukai, mengejek terkait hasil belajar maupun beberapa barang yang dikenakan. Kondisi ini beragam, tidak hanya dilakukan oleh siswa sekolah dasar tingkat atas ataupun anak laki-laki saja. Kejadian dan perilau *bully* juga terjadi pada kalangan siswa sekolah dasar tingkat bawah, dan beberapa anak perempuan.
2. Kekerasan fisik

   Kekerasan fisik antar siswa SDN Ngadirejan dilakukan dalam konten sengaja maupun tidak sengaja. Beberapa kasus bermula dari bercanda hingga berujung pada perlakukan kekerasan yang menimbulkan rasa sakit. Bentuk kekerasan fisik yang sering dilakukan sebagaimana yang tercatat oleh pihak sekolah adalah memukul, mencubit, dan menendang. Dari ketiga jenis kekerasan tersebut, masing-masing siswa yang menjadi obyek mengaku merasakan sakit.
3. *School refusal*

   Adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi siswa mogok sekolah. Kondisi ini biasanya berlaku dalam hitungan hari bahkan minggu. Siswa sekolah dasar baik yang tingkat bawah maupun tingkat atas pernah mengalami kondisi *school refusal.* Saat mereka berhenti masuk ke sekolah, mengakibatkan semua kegiatan akademik maupun non akademiknya berhenti, sehingga terjadi penurunan prestasi secara drastic.

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

4. Gangguan kecemasan
   Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, tercatat bahwa kondisi gangguan kecemasan ini meliputi rasa takut atau tidak berminat terhadap sebuah mata pelajaran, tiba-tiba merasa mual dan muntah setiap memasuki kelas untuk mata pelajaran tertentu. Gangguan kecemasan berkelanjutan sering mengarah pada gangguan fisik yang serius. Anak yang mengalami gangguan kecemasa, sebagian besar mengalami gangguan fisik dan akhirnya tidak bisa masuk ke sekolah.
5. Gangguan perkembangan
   Menurut catatan pihak sekolah, gangguan perkembangan yang diderita oleh siswa SDN Ngadirejan adalah kesulitan belajar, susah fokus fokus, tidak tenang, dan mengalami masalah sensorial. Siswa yang mengalami gangguan perkembangan secara umum terlihat aktif dan dinamis, bahkan cenderung hiperaktif. Kenyataannya, kondisi tersebut adalah sebuah masalah yang mengganggu perkembangan berpikir dan belajar siswa, sehingga menyebabkan penurunan prestasi akademik siswa.
6. Kecanduan gadget
   Merupakan sebuah kondisi dimana anak merasa tidak aman dan nyaman saat lepas dari gadget. Kuantitas waktu dalam penggunaan gadget sudah berlebihan, sehingga saat di sekolah anak cenderung murung dan kurang bersemangat. Kemampuan mereka bersosialisasi menjadi menurun, dan minat terhadap pembelajaran akademik serta lingkungan sosial pun berkurang

B. Penyebab Permasalahan Kesehatan Mental Siswa SDN Ngadirejan

Berdasarkan buku catatan kasus masalah siswa di SDN Ngadirejan dapat diketahui bahwa penyebab permasalahan kesehatan mental siswa di SDN Ngadirejan terbagi menjadi dua faktor, yaitu :

1. Lingkungan Keluarga
   Keluarga sebagai sebuah lingkungan pembentuk karakter siswa, seringkali menciptakan permasalahan sendiri dalam hal kesehatan mental. Pihak-pihak yang terlibat dalam keluarga seperti ayah, ibu, dan saudara menjadi penyebab tersendiri munculnya masalah kesehatan mental. Sebagaimana rekaman dalam buku catatan kasus siswa SD Ngadirejan, berikut beberapa perilaku orangtua maupun saudara dalam lingkungan keluarga yang menyebabkan siswa mengalami gangguan kesehatan mental.
   a. Kekerasan yang dilakukan oleh orangtua
      Perilaku kekerasan yang sebenarnya ditujukan untuk mendidik oleh orangtua kepada anak, ternyata berdampak lain. Anak cenderung melakukan duplikasi atas perilaku tersebut. Obyek yang digunakan untuk melampiaskan yaitu teman-teman mereka di lingkungan sekolah. Kekerasan yang dialami anak, tidak hanya kekerasan fisik tetapi juga kekerasan verbal dan pengabaian. Terkadang, perilaku orangtua yang membanding-bandingkan dengan saudaranya juga kurang baik bagi anak. Kondisi tersebut menyebabkan anak melampiaskan apa yang selama ini dipendamnya ke lingkungan di luar keluarga, yaitu sekolah.
   b. Perceraian orangtua
      Banyak kasus perilaku anak yang kurang baik berasal dari beban pikiran mereka atas kondisi keluarga yang tidak harmonis. Kondisi tersebut diperparah dengan kejadian perceraian. Anak *broken home* menderita gangguan mental yang sangat

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

berat. Dampak dari kondisi tersebut akan berimbas pada perilaku dan prestasi mereka di sekolah.

2. Lingkungan Sekolah
   a. Perilaku guru

      Guru sebagai sosok panutan di sekolah memerankan peran penting dalam pembentukan karakter dan penanggulangan gangguan mental. Siswa seringkali meniru apa yang mereka lihat dari sosok guru. Karakter baik dari guru akan cenderung menjadi teladan bagi siswa. Selain itu, perilaku dan perlakuan saat mengajar juga mempengaruhi kondisi mental serta prestasi siswa.

   b. Kurangnya pendidikan etika islami

Seluruh siswa dan guru yang belajar dan mengajar di SDN Ngadirejan beragama islam. Sejauh ini, nilai-nilai islam hanya didapatkan dari pelajaran agama. Sekolah secara spesifik tidak menerapkan praktek-praktek perilaku sesuai dengan etika islam, sehingga siswa menjadi krisis adab. Mereka banyak belajar perilaku dari teknologi dan lingkungan

C. Peran Guru Sebagai Fasilitator Melalui Internalisasi Etika Islam Dalam Penyelesaian Masalah Kesehatan Mental Siswa SDN Ngadirejan

Pendidik memiliki peran yang sangat penting, sebab pendidik merupakan pengelola proses pembelajaran. Selain itu, pendidik merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan yang ikut bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya. Di sisi lain, guru adalah seseorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan siswanya, menunjang hubungan sebaik-baiknya dengan siswanya, serta mengembangkan sekaligus menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan. (Daradjat, 2004)

Oleh sebab itu, membangun etika islam dalam suatu pendidikan dapat dilihat dari seorang guru yang memiliki tata kesopanan dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Hal ini seperti yang dilontarkan oleh Al-Ghazali sebagai berikut :

1. Jika praktek mengajar merupakan keahlian dan profesi dari seseorang pendidik, maka sifat terpenting yang harus dimilikinya adalah rasa kasih sayang.
2. Karena mengajarkan ilmu merupakan kewajiban agama bagi setiap orang Alim (berilmu), maka seorang pendidik tidakboleh menuntut upah atas jerih payahnya.
3. Seorang pendidik yang baik hendaknya berfungsi juga sebagai pengarah yang benar dihadapan peserta didiknya.
4. Seorang pendidik hendaknya menggunakan cara yang simpatik, halus serta tidak menggunakan kekerasan, cacian dan makian.
5. Seorang pendidik yang baik juga harus tampil sebagai teladan atau panutan yang baik dihadapan murid-muridnya. Seorang pendidik yang baik juga harus mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki peserta didik dan memperlakukannya sesuai dengan tingkatannya.

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

Guru memegang peran penting dan menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran untuk mentransfer berbagai hal kepada peserta didik. Dengan demikian, pendidik merupakan seorang figur yang memiliki peran dalam membentuk budi pekerti, etika atau adab manusia kearah pendewasaan dan peradaban.

Meninjau dari fungsinya yang sangat penting tersebut, profesi guru sudah seharusnya tidak hanya berpegang pada akademisi dan keberhasilan nilai saja. Guru sebagai sosok pengganti orangtua di sekolah, sudah seharusnya menempatkan diri sebagai fasilitator pada setiap permasalahan baik akademik maupun non akademik.

Selanjutnya, untuk membangun suatu etika islam dalam pendidikan di sekolah dapat dilakukan dengan cara mentransformasikan dan menginternalisasi nilai-nilai agama di dalam pribadi siswa. Proses transformasi yang dimaksud adalah upaya mewariskan suatu hal atau nilai kepada siswa. Kemudian, menginternalisasi adalah upaya yang dilakukan untuk memasukan suatu hal atau nilai itu kedalam jiwa siswa sehingga menjadi miliknya.

Sebagaimana permasalahan mental yang tersaji dalam pembahasan sebelumnya. maka dalam upaya penyelesaian masalahan kesehatan mental diperlukan peran guru sebagai fasilitator. Dalam internalisasi etika islam di SDN Ngadirejan, guru sebagai fasilitator bisa menggunakan beberapa model/ langkah :

1. Komunikasi dengan orangtua siswa

   Meninjau dari akar permasalahan tentang kesehatan mental siswa menyatakan bahwa salah satu penyebabnya adalah permasalahan dengan orangtua, baik perilaku kekerasan orangtua maupun kondisi keluarga yang tidak harmonis, ataupun perceraian. Orangtua tidak memahami bahwa kondisi ini berdampak pada mental siswa di sekolah.

   Oleh sebab itu, kerjasama guru sangat diperlukan sebagai pihak yang melaporkan kondisi siswa jika terjadi masalah di sekolah. Dengan adanya laporan intensif terkait dengan kondisi siswa, maka orangtua bisa memperbaiki perilaku dan lingkungan keluarga sehingga tidak terjadi permasalahan di kemudian hari.
2. Edukasi parenting islami

   Guru bersama sekolah menetapkan jadwal rutin edukasi parenting dengan nilai-nilai islam. Pemberian fasilitas ini dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan dan memperbaiki pola asuh orangtua terhadap siswa, terkhusus siswa yang bermasalah.

   Materi yang disampaikan dalam edukasi mengacu kepada pengasuhan menurut nilai islam, dengan menghadirkan mitra dari luar. Untuk meningkatkan ketepatan penyelesaian masalah, edukasi juga dilakukan dengan bedah kasus terkait kondisi kesehatan mental siswa karena permasalahan pola asuh.
3. Memberikan suri tauladan

   Sebagaimana akronim guru *"digugu lan ditiru",* dalam perannya sebagai fasilitator, guru pun seharusnya juga menempatkan diri sebagai contoh. Perilaku yang dilakukan harus sebagaimana nilai-nilai yang ingin disampaikan ke siswa. Dengan

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

menghadirkan diri sebagai sosok tauladan, maka seorang guru tidak hanya dianggap sebagai mendidik dengan ucapan saja, tetapi mendidik dengan perilaku juga.

4. Menempatkan guru sebagai teman saat siswa mengalami masalah
   Posisi guru di berbagai sekolah cenderung hanya sebagai pendidik akademik. Saat siswa terdapat masalah, guru seringkali menempatkan diri sebagai pendidik juga, sehingga pola konsultasi yang terjadi menjadi kaku dan siswa dipenuhi dengan kecemasan.
   Dalam kondisi siswa sedang mengalami masalah, seharusnya guru menempatkan diri sebagai teman, sehingga siswa bisa meluapkan setiap masalahnya tanpa ada rasa takut/ cemas. Dengan begitu, maka guru bisa menempuh langkah-langkah penyelesaian yang tepat.
5. Mengamalkan etika/ nilai islam
   SDN Ngadirejan adalah sekolah dasar umum, sehingga nilai islam yang diperoleh hanya mengacu pada pendidikan agama islam. Dalam upaya internalisasinya, guru bersama pihak sekolah bisa memasukkan nilai-nilai etika islami dalam bentuk pengamalan non kurikulum. Pengamalan dimaksudkan untuk membiasakan siswa dengan etika islam, sehingga dalam pergaulan dan perilaku bisa terbentuk sesuai dengan nilai-nilai islam.

   Bentuk pengamalan etika islam oleh siswa bisa dilakukan dengan beberapa hal berikut :
   1. Membiasakan mengucap salam ketika bertemu.
   2. Memisahkan tempat duduk dan deretan antara siswa laki-laki dan perempuan.
   3. Membudayakan sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah
   4. Program ta'lim selesai sholat dzuhur dengan menyampaikan materi adab dan etika
   5. Program tahsin ataupun membaca Al-Qur'an setiap hari sebelum kelas dimulai.

   Dengan beberapa model internalisasi etika islam di atas, maka permasalahan kesehatan mental siswa di SDN Ngadirejan bisa dicegah dan ditanggulangi, karena perilaku siswa semakin terarah dan beretika.
6. Membentuk lingkungan pergaulan yang baik
   Sekolah adalah lingkungan terdekat kedua setelah keluarga. Siswa banyak menghabiskan waktu di sekolah, sehingga paparan pergaulan apa di sekolah akan mempengaruhi karakter dan kesehatan mental siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Gambaran masalah kesehatan mental siswa di SDN Ngadirejan meliputi *bullying,* kekerasan fisik oleh teman, *school refusal*, gangguan kecemasan, gangguan perkembangan, serta kecanduan gadget. Secara umum keseluruhan masalah tersebut disebabkan oleh kondisi di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.
2. Internalisasi etika islam pada profesi guru sebagai fasilitator dalam penyelesaian masalah kesehatan mental di SDN Ngadirejan dilakukan dengan langkah :

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

a. Komunikasi dengan orangtua siswa
b. Edukasi parenting islami
c. Memberikan suri tauladan
d. Menempatkan guru sebagai teman saat siswa mengalami masalah
e. Mengamalkan etika/ nilai islam

B. Saran

1. Sekolah sebagai lingkungan terdekat kedua anak setelah keluarga, harus mampu menciptakan sebuah kondisi yang harmonis dan humanis. Kondisi harmonis dibentuk dengan membentuk sebuah lingkungan yang penuh kekeluargaan satu sama lain, baik antara guru dan siswa, maupun siswa dengan siswa. Sedangkan, kondisi humanis dilakukan sebagai upaya untuk saling menghargai antara anggota sekolah. Dalam upaya penciptaan kondisi harmonis dan humanis ini maka sekolah harus sering membuat sebuah kegiatan dengan melibatkan semua siswa dan guru secara berkesinambungan, misalkan perlombaan dengan memasukkan konten persatuan di dalamnya.
2. Orangtua, sebaiknya sering menjalin komunikasi dengan guru mengenai kondisi anak di sekolah. Sehingga, arah komunikasi yang terbentuk menjadi dua arah, tidak hanya guru ke orangtua, tetapi orangtua ke guru juga

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih peneliti ucapkan kepada STIKes Madani Yogyakarta sebagai penyandang dana utama. Selanjutnya, terimakasih juga peneliti sampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian penelitian dan artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ayouby, M. H. (2017). *Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini.* Bandar Lampung: Universitas Lampung.

As, A. (1992). *Pengantar Studi Akhlak.* Jakarta: Rajawali Pres.

Daradjat, Z. (2004). *Kesehatan Mental Peranannya Dalam Pendidikan dan Pengajarannya.* Jakarta: Gunung Agung.

Lexy, M. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja.

Pranata, N. (2016). *Kesehatan Mental, Peran Guru Pada Perkembangan Potensi Peserta Didik Dalam Proses Mengajar. http://nataliapranata.blogspot.com/2016/12/kesehatan-mental-peran-guru-pada.html.* Jakarta.

Sindhunata. (2001). *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman.* Yogyakarta: Kanisius.

Soekanto, S. (2004). *Sosiologi Keluarga.* Jakarta: Rineka Cipta.

Suseno, F. (2001). *Kuasa dan Moral.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Suyanto. (2010). *Model Pembinaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan. Sekolah* . Jakarta: Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan.

Suyanto, B. (2010). *Masalah Sosial Anak.* Jakarta: Kencana Prenada

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

Fadhilah, Siti. (2017). *Peranan Guru Dalam Mengidentifikasi Masalah Peserta Didik di Sekolah Dasar dan Bentuk Bimbingannya*. Surakarta. BK IP FKIP Universitas Sebelas Maret